BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka sebelum peneliti menyampaikan hasil penelitian secara lengkap berikut ini adalah gambaran novel rumah kaca, karya Pramoedya ananta toer. Dalam novel berkisah tentang penjajahan di masa pemerintahan Hindia-Belanda .

Dalam pengasingannya di Pulau Buru, Pramoedya Ananta Toer menulis roman empat jilid atau tetralogi. Masing-masing berjudul Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca. Tetralogi ini mengambil latar belakang masa awal munculnya organisasi-organisai modern di Indonesia, tepatnya masa tahun 1898-1918.

Novel ini bercerita tentang perkembangan Hindia (Indonesia) selepas pembuangan R.M. Minke keluar Jawa. Berbeda dengan novel pertama sampai ketiga yang dalam memonitor gerakan rakyat Indonesia. Pangemanann sendiri adalah seorang Indonesia yang bekerja untuk Pemerintah Kolonial Belanda. Pangemanann adalah seorang juru arsip berusia 50 tahun yang bekerja pada Algemeene Secretarie.

Sebelum mendapatkan jabatan tersebut, Pangemanann menjabat sebagai Inspektur Polisi Tingkat I, ia berusia 40 tahun waktu itu. Jabatan yang sangat tinggi, bahkan mungkin merupakan jabatan yang terlalu tinggi untuk seorang pribumi. Ketika Ia menjabat sebagai seorang Inspektur, Pangemanann mendapat tugas untuk membereskan gerombolan Si pitung yang pada waktu itu dianggap sebagai penjahat besar karena telah membuat berbagai kekacauan bagi pemerintah Belanda. Pangemanann akhirnya berhasil

melaksanakan perintah tersebut dengan baik, namun disamping keberhasilannya Pangemanann juga merasa bersalah terhadap kawanan si pitung.

Meskipun mereka melakukan kesalahan, dalam hati Pangemanann apa yang dilakukan kawanan si pitung tersebut merupakan hal yang wajar jika melihat perlakuan Belanda yang kejam. Tapi Pangemanann tidak bisa berbuat apa-apa malah dia bekerja untuk pemerintah Belanda dan dia harus mengerjakan tugasnya dengan baik agar mendapat kehormatan dari jabatannya dan dapat membiayai kehidupan istri beserta empat orang anaknya.

Setelah tujuh tahun reputasi Pangemanann sangat bagus akhirnya naik jabatan sebagai seorang Komisaris Polisi, Ia dibebaskan dari tugas lapangan dan kriminal sekarang pekerjaannya adalah menyusun penggolongan para perusuh di berbagai daerah berdasarkan sikap dan tindakan mereka terhadap kekuatan Gubermen. Ternyata tulisan Pangemanann menarik perhatian Algemene Secretarie dan Ia mendapat tugas baru. Tugas itu diterimanya secara langsung dari Algemene Secretarie yang berkedudukan di Buitenzorg.

Semua pejabat menjadi bangkit dari kursinya dan melayani Pangemanann dengan senang hati karena surat perintah istimewa itu. Setelah surat itu dibuka ternyata Pangemanann mendapat tugas untuk menpelajari arsip-arsip tentang pergerakan pribumi. Setelah mempelajari arsip-arsip tersebut, kemudian Pangemanann membuat tulisan tentang kaum terpelajar pribumi dan kemungkinan hubungan mereka dengan kaum terpelajar di negeri-negeri kolonial di sekitar Hindia, pembuatan tulisan tersebut memakan waktu kurang lebih satu tahun.

Dalam tulisannya pangemanann membuat studi tentang kaum terpelajar pribumi yang dia awasi adalah Minke, dimata Pangemanann Minke adalah sosok yang baik, dia sangat menghormati Minke bahkan Pangemanann menganggap Minke sebagai gurunya sendiri. Tetapi ternyata pemerintah Belanda menganggap Minke sebagai salah satu orang yang mengancam kedudukannya di Hindia sehingga Pangemanann mendapat tugas untuk menghentikan gerak-gerik Minke. Dalam hati kecilnya tugas itu sangat berlawanan dengan keinginannya, namun Ia tidak bisa berbuat apa-apa Pangemanann berhasil menyingkirkan pemimpin utama sekaligus otak pendirian Syarikat Minke dan membuangnya ke luar Jawa.

Minke diasingkan ke maluku tepatnya di jalan Benteng di kota Ambon disana Ia dikenakan tahanan rumah tidak bisa melaksanakan aktivitas seperti biasanya lagi. Pangemanann sangat kecewa pada dirinya yang mulai kehilangan prinsip hidupnya, satu persatu pribumi tidak bersalah menjadi korban pekerjaannya. Kesalahan pribumi tersebut sebenarnya hanyalah karena pihak Belanda khawatir akan pergerakan mereka yang dianggap dapat mengancam posisinya.

Pangemanann sendiri merasa jijik dengan tugas tersebut dengan pendidikan tinggi Eropa yang telah dipelajarinya ia berlaku curang kepada orang yang tidak bersalah, Ia menyadari itu tetapi nurani kemanusiaannya terkalahkan akal dan semangat kolonialnya, harta, pangkat, kedudukan dan jabatan telah membuat lupa akan dirinya, lupa akan keluarganya dan lupa akan siapa yang harus dibelanya. Sangat disayangkan ilmu setinggi itu terbungkam oleh nafsu keserakahan Eropa sebagai bangsa penjajah.

Karena keberhasilan Pangemanann mengasingkan Minke ke maluku, tiba-tiba Pangemanann dipensiunkan dari jabatannya sebagai seorang anggota besar polisi dan

ditarik oleh Gubermen menjadi tenaga ahli politik dalam keluarga Algemeene Secretarie. Tugas utamanya adalah memata-matai pergerakan organisasi pribumi dan membuat semacam perintah diam-diam untuk menumbangkan siapa dan apa saja yang sekiranya dapat meletuskan semangat nasionalisme Hindia yang bisa mengancam kedudukan penguasa Belanda di Hindia.

Pekerjaan tersebut telah mengubah Pangemanann, Pangemanann merasa telah menjadi seorang budak yang patut dikutuk, Ia hanya dapat menangis ketika mengingat betapa hinanya dirinya, Ia sendiri mengakui bahwa menghasut, menjilat, menindas, apalagi membodohkan bangsa jajahan adalah watak dasar kolonial. Ia tidak bisa mengadu kepada siapapun termasuk pada istrinya. Seringkali Ia melihat halusinasi seakan-akan Minke dan si pitung berdiri dihadapanya dan menertawakannya, Pangemanann kini kurang memperhatikan bangsanya, dengan semua tekanan yang dihadapinya Ia mulai sering mabuk-mabukan bahkan pergi dengan wanita penghibur, wajahnya selalu gelisah istrinya yang sangat kecewa dengan perubahan Pangemanann akhirnya membawa keempat anaknya dan meninggalkan Pangemanann sendiri di Hindia, mereka semua kini tinggal di Eropa.

Tugasnya terus berlanjut, satu persatu warga pribumi yang membuat pergerakan masuk kedalam daftarnya, mula-mula Syarikat Islamyang ternyata terus berkembang dengan beribu anggotanya yang tersebar di seluruh Hindia menjadi tugasnya, setelah Sarikat berhasil dilemahkan, ternyata hal itu malah membuat organisasi lain bermunculan dimana-mana, kini pribumi diberbagai wilayah ikut membentuk organisasi, hal ini tentu saja sangat menyibukan Pangemanann.

Kaum terpelajar pribumi mulai gencar membuat tulisan di majalah dan koran, tulisan-tulisan tersebut dianggap membahayakan Gubermen, kini beberapa orang menjadi targetnya diantaranya adalah Douwager, Wardi, Tjiptomangun, Marco, Siti Soendari dan lain-lainnya. Dengan otak kolonialnya Pangemanann berhasil membuat para generasi pemikir Hindia seperti Siti Soendari dan yang lainya tersingkir dari papan pencaturan kehidupan di Hindia.

Akhirnya Minke bebas dari masa pengasingannya, lima tahun telah berlalu, dulu Minke sangat dikenal, tapi kini Minke telah dilupakan persediaan keuangannya mulai menipis dan kesehatanya pun mulai menurun. Dalam keadaan yang seperti itu ia terus mengembara dari pasar ke pasar, kemudian ia ditampung oleh salah seorang sahabat yang lama, Goenawan yang telah dikucilkan oleh Syarikat Islam setelah kekuasaan mas Tjokro dalam keadaan sakit Minke dibawa kembali oleh Goenawan pulang kerumahnya dan meninggal dunia dalam perawatannya.

Kematian Minke akhirnya menyadarkan Pangemanann betapa hinanya ia sebagai manusia pertemuannya dengan Madame Sanikem Le Boucq dari prancis ke Betawi untuk mencari anak rohaninya Minke membuatnya semakin tenggelam dalam penyesalan, Ia lah penyebab kematian Minke, seorang musuh sekaligus gurunya, orang yang selama ini selalu dikaguminya sebagai seorang pribadi yang berprinsip dan sebagai manusia yang bebas.

Dalam penyesalannya yang amat sangat, melalui pembantunya ia menyerahkan semua tulisan-tulisan “Rumh Kaca” nya beserta semua naskah milik Minke Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah kepada Madame Sanikem Le Boucq sebelum Pangemanann memutuskan pergi ke Belanda.

Setelah melakukan penelitian, berikut peneliti sajikan analisis data yang berupa tabel yang memiliki hubungan dengan Struktur kepribadian id, ego, superego dalam novel *Rumah kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

4.1.1 struktur kepribadian id

Tabel I.

Struktur kepribadian *id* tokoh Pangemanann dalam Novel *Rumah Kaca* karya pramoedya Ananta Toer

No	Data	KODEFIKASI
1.	Dalam kebuntuanku berhadapan dengan orang yang benar-benar aku hormati dan aku hargai ini terlepas dari mulutku kandungan hatiku yang sebenarnya.	RK/SKI/H25
2.	Aku tinggalkan kantor besar kepolisian betawi dengan perasaan rata-sadar aku pejabat kolonial, aku bandit, aku teroris.	RK/SKI/H30
3.	Hatiku meraung-raung menghendaki segala kembali sebagai semula-seorang dengan lembaran bersih yang selalu berjalan dengan perkenan Tuhan.	RK/SKI/H33
4.	Dalam upacara pengangkatanku sebagai Ajung Komisaris hampir-hampir tak dapat aku mencegah keinginan untuk	RK/SKI/H78

	menggerakkan tangan mengusir bayangan si pitung ini.	
5.	Kata-kata Tuan K. Yang merangsang otakku bekerja mempunyai persangkutan dengan pekerjaanku.	RK/SKI/H79
6.	Aku melompat dari ranjang. Aku rebut surat itu, membacanya sendiri.Aku jatuh berlutut di atas lantai dan membikin salib syukur.	RK/SKI/H89
7.	Aku tahu, Aku sudah tidak bisa lagi bertahan, dan akan semakin jauh menyeberangi padang lumpur.	RK/SKI/H137
8.	Dengan sendrinya tanganku membuat salib, “Lindungilah aku. Pimpinlah aku.”	RK/SKI/H 155
9.	Aku angkat pandangku dari berkas. Di depan ku berdiri orang berjubah putih dan bersorban putih itu. Giginya meringis, dua diantaranya ompong di samping. Ziihh, zihh,ziihh.	RK/SKI/H 156
10.	Sementara itu aku mulai tertawa diriku sendiri : ... Aku terkejut mendengar tawaku sendiri yang berderai-derai.	RK/SKI/H 159

11.	Suatu rangsang merambati kelenjar seluruh tubuhku sampai ke ujung-ujung sarafku, seakan kembali seperti duapuluh lima tahun yang lalu.	RK/SKI/H 165
12.	Aku tangkap pinggangnya dan kubawa ke tempat roulete.	RK/SKI/H 167
13.	Rasa-rasanya aku pernah melihat perempuan yang menarik dari belakang itu. Tiba-tiba kekejutan membikin tanganku kehilangan tenaga.	RK/SKI/H 170
14.	Kemarahan muntah dari dalam diriku. Dan bukan terhadap princes kasiruta dan piah- terhadap diriku sendiri.	RK/SKI/H 171
15.	Dalam berjalan kaki menuju ke kantor tak dapat aku menindas kekagumanku pada pandangan-jauh Hindhu yang melihat umat manusia terbagi-bagi dalam kasta-kasta,...	RK/SKI/H 191
16.	Dalam perjalanan pulang kubantah sendiri dugaanku, bahwa kedatanganku mewakili ketidakpercayaan Gubernur Jenderal.	RK/SKI/H 193
17.	Aku pandangi sepku tenang-tenang rupa-rupanya ada sesuatu yang memang sudah tidak beres dalam otaknya,...	RK/SKI/H 209

18.	Kepalaku berdenyut-denyut dan suhu badanku naik. Kalau kematian datang padaku pada saat ini, aku akan sangat,sangat berterimakasih.	RK/SKI/H 249
19.	Kedua belah tanganku terangkat dengan sendiri nya ke atas hendak mencekam kepalaku yang berdenyut tiba-tiba.	RK/SKI/H 267
20.	Aku sepenuhnya mengerti maksud-baiknya. Tetapi suatu yang membikin gelisah ini hanya bisa lenyap dengan minuman keras.	RK/SKI/H 279
21.	Begitulah percakapan batin itu bermain, dan bermain terus, juga setelah percakapan itu sendiri padam...	RK/SKI/H 291
22.	Tiba-tiba timbul prhatianku pada kommers ini. Sedikit banyak pernah kudengar namanya. Cepat-cepat aku susun nota untuk mendapat keterangan dari Surabaya, siapa kommers sesungguhnya.	RK/SKI/H 307
23.	Aku tersentak dari kelengahanku. Aku jadi gugup. Aku pelajari kembali konsep pekerjaanku, dan menyesal tidak mengerjakannya secara sungguh-sungguh.	RK/SKI/H 323

24.	Mau-tak-mau aku terkenang pada kuliah-kuliah Tuan L. Tentang pedalaman orang jawa. Bisa muncul seakan-akan satu pribadi dengan integritas yang kukuh.	RK/SKI/H 504
25.	Keluar dari toko segera aku melompat ke dalam mobil. Betapa sudah dekatnya aku dengan maut, dan aku menganggap diriku masih juga muda, pintar, takkan terkalahkan, berwibawa dan dapat mempermainkan siapa saja yang aku kehendaki.	RK/SKI/H 549
26.	Aku tahu, setiap kali ia menyebut jawa, diriku sendiri merasa tersangkut di dalamnya dan aku mulai meneropong bangsaku sendiri, bangsa menado.	RK/SKI/H 551
27.	Aku melirik padanya dan kebetulan ia melirik kepadaku. Dan aku tahu benar ia sedang menunggu nunggu lanjutan kata-kataku tentang listrik di dalam manusia.	RK/SKI/H 559
28.	Kematian membikin aku merenung tentang kedudukan manusia yang sangat goyah dan rapuh ditengah-tengah kehidupan ini. Aku masih dapat mengingat tangan-tangan yang	RK/SKI/H 594

	gerayangan mengguntingi hubungannya dengan masa lalu dan masa depannya.	
29.	Khayalku mencoba menerobos timbunan tanah untuk sampai keliang lahat. Tapi khayalku mati, tidak mau kerja.	RK/SKI/H 616
30.	Dalam ketengan jiwa seperti ini tak ada suatu apapun yang kukuatirkan, tak ada yang aku harapkan, bahkan tidak ada yang aku inginkan lagi.	RK/SKI/H 621

Keterangan:

RK : Rumah Kaca

SKI : Struktur Kepribadian *Id*

H : Halaman

Tabel 2

4.1.3.2 Struktur kepribadian ego tokoh Pangemanann dalam Novel *Rumah Kaca*,Karya Pramoedya Ananta Toer

No	Data	KODEFIKASI
1.	Aku kalah wibawa. Percakapn seperti ini tidak bisa diteruskan . hanya akan membikin aku kebingungan dan membungkuk-bungkuk aku minta diri.	RK/SKE/H 30

2.	Sekalipun dengan melanggar hierarki yang ada. Pada akhirnya ini berarti aku tetap harus mengendalikan kegiatan orang yang paling kuhormati dengan tindakan, cara dan tenaga di lur hukum. Aku yang harus mengerjakan. Aku yang harus mengerjakan. Aku, seorang pejabat kepolisian, seorang abdi dan pelaksana hukum.	RK/SKE/H 33
3.	Bukan saja dalam kehidupan, juga dalam kejiwaan. Dan aku tahu dengan pasti: ini masalah pribadi dan hanya aku sendiri yang dapat memecahkan. Dan aku, aku tetap menghendaki kedua-duanya.	RK/SKE/H 45
4.	Demi karierku, Minke, pimpinan redaksi *medan*harus disingkirkan. Dan demi nama baikku pula suurhof juga harus dipunahkan.	RK/SKE/H 53
5.	Aku takkan runtuh dan tentu tak mau diruntuhkan oleh rekan-rekanku. Akan kulakukan tugasku sebaik mungkin. Aku masih punya bebrapa tahun untuk meningkat lebih tinggi, kehormatan lebih banyak, nama baik lebih berbobot, penghasilan lebih baik, demi apapun.	RK/SKE/H 68

6.	Kepribadianku tersapu oleh pangkat dan hukum yang telah mempersamakan aku dengan Belanda. Dengan atau tanpa pakaian dinas, pengurus kamar bola itu harus menerima aku, sekalipun dengan lirikan menjengkelkan. Aku sah jadi anggota kamarbola dan mereka yang menyebabkan aku lahir ke dunia ini takkan pernah menyangka aku menjabat pangkat yang hanya teruntuk orang eropa.	RK/SKE/H 80
7.	Tetapi kenyataan hidup begini buruk. Jaman berubah. Jaman memaksa aku. Buat membiayai semua kebahagiaan harus lupakan segala ajaran yang bagus dan indah-indah, melupakan segala nilai.	RK/SKE/H 93
8.	Ini adalah pekerjaan yang sama sekali baru pada kepolisian. Dan orang pertama-tama yang mendapat kehormatan adalah aku: komisaris pangemanann.	RK/SKE/H 97
9.	Aku menhendaki anak-anakku berhasil, jauh lebih baik daripada aku sendiri, lebih berbudi, lebih berkebijakan dan lebih bijak.	RK/SKE/H 100
10.	Kalau bukan karena perintah, tak bakal aku	RK/SKE/H 105

	memasuki gedung ini.	
11.	Aku tahu pada suatu kali tentu aku membutuhkan ilmu dan pengetahuan tentang bangsa jawa. Maka sekarang aku harus melayaninya sedang ia naik semangat bicara tentang jawa.	RK/SKE/H 123
12.	Aku mendapat tugas berat, tugas yang sesuai dengan studi yang kulakukan: mengawasi kaum terpelajar pribumi.	RK/SKE/H 131
13.	Sebagai pejabat yang baik, sebagai pemburu karier yang berhasil. Tak ada orang bisa berhasil dalam banyak hal, aku hibur hatiku.	RK/SKE/H 155
14.	Ah, mengapa musti dirisaukan? Bukankah aku sendiri terlibat menyingkirkan R.M Minke dari jawa?	RK/SKE/H 166
15.	Aku tenggelamkan diriku membacai terbitan-terbitan itu untuk melupakan peristiwa yang baru lalu. Lagipula itu memang tugasku sehari-hari untuk waktu-waktu selanjutnya.	RK/SKE/H 185
16.	Aku hanya menikmati udara sore yang nyaman sambil menghisap cerutu. Sedikitpun aku tak mau mengingat-ingat pekerjaan yang tertinggal di kantor.	RK/SKE/H 190

17.	Jadi harus rumuskan suatu tindakan kekerasan. Permainan catur dengan R.M. Minke nampaknya dipaksakan untuk memasuki babak terakhir. Dan bagaimana mungkin kalau tak ada ada legal?	RK/SKE/H 203
18.	Bila pada keesokan harinya aku mandi dirumah sendiri, aku tahu, intruksi-intruksi kilat telah disiarkan melalui alat-alat modern terakhir keseluruh jawa.	RK/SKE/H 209
19.	Betapa semua berjalan menurut jari-jariku. Lama kelamaan aku merasa asyik juga bekerja basar-besaran seperti ini. Dan kau, guruku, R.M Minke, akulah yang menentukan sekarang, aku yang pegang inisiatif, kau hanya bertahan.	RK/SKE/H 223
20	Aku tahu ia merasa risi harus melayani seorang pribumi seperti aku. Bukan pernyataan yang kuperlukan, tapi data, angka dan kehidupan pengajaran. Sekiranya aku seorang Eropa Totok, itulah yang aku katakan.	RK/SKE/H 247
21.	Pekrjaan tak lagi memberikan kenikmatan bagiku. Tuan-tuan itu berkejar-kejaran seperti	RK/SKE/H 251

	ombak laut, dan semua curah di atas kepalaku. Untuk kesekian kali aku ajukan permintaan tenaga pembantu dan untuk kesekian kalinya ditolak. aku ajukan alasan, bahwa pekerjaan tak bakal berkurang, sebaliknya semakin menumpuk.	\
22.	Aku dapat mencium bahaya sedang mengancam keselamatanku. Adakah sepku ini, yang selama ini diterima baik saran-sarannya oleh Gubernur Jenderal antara lain karena pekerjaanku, akan menerkam aku, hanya karena ke-prancis-annya yang sedang tersiksa?	RK/SKE/H 266
23.	Aku tak pernah ragu-ragu menjatuhkan tangan keras terhadap kejahatan, kejahatan formal. Dan aku tahu kejahatan-kejahatan pribumi itu pada umumnya tidak bersumber pada jiwa yang sudah pada dasarnya kriminal.	RK/SKE/H 275
24.	Aku tandatangani kertas itu dan padaku diserahkan olehnya dua pucuk surat yang etrkunci dengan lak. Sepucuk untukku, sepucuk untuk panglima KNIL di Bandung.	RK/SKE/H 280
25.	Pada waktu itu aku mengerti, bahwa aku tidak	RK/SKE/H 298

	tahu sama sekali bagaimana kehidupan organisasi. Anak muda di depanku ini ternyata mempunyai pengetahuan, mungkin juga ilmu, yang bisa diperolehnya di luar sekolah dan dinas gubermen. Aku mulai mengaguminya. Dan biarkan aku bicara terus.	
26.	Akan ku sediakan waktu khusus untuk mencocokkan dengan kenyataan serta surat-surat resmi. Sebenarnya, aku menulis ini adalah juga karena pengaruh tulisan-tulisan tersebut, dan aku tak segan-segan untuk mengakuinya.	RK/SKE/H 318
27.	Aku tahu, bahwa aku harus mengelakkan percakapan yang menyudutkan ini. Benar sekali, bahwa pada jamannya agama juga politik.	RK/SKE/H 325
28.	Aku perlukan datang ke sekretariat Departemen O&E, barang kali ada sisa-sisa keterangan tentang R.M Minke.	RK/SKE/H 348
29.	Baganku hanya menjauhkan syarikat dari mereka. Hanya menjauhkan agar tidak terkena induksi.	RK/SKE/H 390
30.	Sekarang aku tinggalkan kalian. Bukankah	RK/SKE/H 409

	diantara kalian tak ada yang pernah aku sakiti? Dalam hatiku aku merasa, aku tak pernah membikin sesuatu kesalahan pada kalian.	
31.	Mungkin ini semua pikiran gila, tapi itulah pikiranku. Dan, kalian berdua, kalau kalian celaka, bukanlah itu karena pangemanann. Kalian berdua cukup menarik untuk jadi objek studiku.	RK/SKE/H 420
32.	Ternyata pekerjaan tambahan itu tak semudah yang kuduga semula. Pegangan yang samar-samar yang hanya dibantu dengan duga-duga, bisa menjebak aku dalam kekeliruan.	RK/SKE/H 460
33.	Betapa banyaknya rahasia antar hubungan wanita dan pria yang tidak aku ketahui. Setidak-tidakny aku tak lagi dapatkan persembahan dari Rientje. Untuk selama-lamanya. Dia telah mati, tanpa aku merasa kehilangan.	RK/SKE/H 493
34.	Pada waktu itu aku menyadari sesungguhnya aku telah berkembang jadi seorang sadis. Dan betapa mahalnya orang menjadi sadis tanpa menyadari perbuatanku ini.	RK/SKE/H 574

35.	Untuk sementara tetap aku simpan jadi penghuni pikiranku. Aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak meletakkan tangan atas dirinya. Aku akan buat dia jadi pengamatanku. Aku aharap saja atasanku tidak menjatuhkan perintah yang merusak rencanaku.	RK/SKE/H 603

Keterangan

RK = Rumah Kaca

SKE = StrukturKepribadian Ego

H = Halaman

Tabel 3

4.3.1.3 Struktur kepribadian Superego tokoh pangemanann dalam Novel *Rumah Kaca.*

No	Data	KODEFIKASI
1.	Di hotel ini juga kubulatkan tekad: harus kubantu orang yang berhati dan berkemauan baik untuk pribumi bangsanya itu. Demi tuhan, aku akan membantunya. Dia sebagai pribadi, aku sebagai pribadi, demi tuhan!	RK/SKS/H 31
2.	,.... dan tepat pada waktu itu aku menginsyafi sedang merencanakan kecelakaan atas diri	RK/SKS/H 62

	seseorang: pada hari, tanggal, dan mungkin jam serta menit tertentu dia akan mati atas kehendak dan perintahku.	
3.	Itulah moral yang sepenuhnya kuyakini. Menumpas kejahatan dari muka bumi, betapapun kecil adalah kebijakan.	RK/SKS/H 72
4.	Pendidikanku tak membenarkan kemunafikan. Aku percaya pada kebaikan sebagaimana diajarkan sejak kecil. Dalam mengurusi soal-soal pidana aku merasa di tempatkan pada titik yang tepat dalam kehidupan ini.	RK/SKS/H 92
5.	Demi kesopanan aku terpaksa telentang dan memberikan perhatian. Ai tidak menangis. Wajahnya berseri-seri.	RK/SKS/H/135
6.	Aku hormati dan hargai kau karena telah berhasil mengubah wajah Hindia, kau adalah seorang perampok yang berhasil.	RK/SKS/H 189
7.	... selamat tinggal pekerjaan menumpas! Selamat jalan pekerjaan anjing herder! Aku akan kembali jadi seorang pangemanann yang dulu, yang semula.	RK/SKS/H 295
8.	Seyogyanya kau mulai belajar dengan tekun dan teratur selama empat tahun mendatang ini untuk	RK/SKS/H 346

	dapat mengejar kekurangan-kekuranganmu.	
9.	Demi kesopanan aku keluarkan buku catatan dan kutulis anamanya di dalamnya. Kemudia minta diri kembali ke gerbong. Pekerjaan baru ini tidak memungkinkan aku tinggal di Bojonegoro.	RK/SKS/H 351
10.	Aku harus mengalah dan mungkin memang kalah aku tinggalkan kamarbola, dan Roedentaal mengikuti aku dan tak putus-putusnya menggunakan penyesalan.	RK/SKS/H 363
11.	Akucadangkan kemampuanku sepenuhnya untuk tidak menyinggung kulitmu, Soen. Dan aku takkan tentukan nasibmu. Kau wanita pribumi kedua setelah gadis jepara yang berhak angkat suara.	RK/SKS/H 380
12.	Pikiran tersebut memang menyalahi susunan kasta Hindu. Mestinya anak-anak saudagar pribumilah yang akan muncul memimpin masyarakat setelah tumbangnya kaum ningrat.	RK/SKS/H 419
13.	Aku ulurkan tanganku. Kami berjabatan tangan. Tukang sate datang membawa minyak tanah. Sarimin membakar buku merah berisi salinan itu di hadapan kami. Kemudian memberikan pada pewarung itu satu gulden putih berkilat.	RK/SKS.H 490

14.	Sekarang aku harus berhadapan dengannya lagi. Sebagai penjemputnya! Sebagai manusia berperadaban didikan lembaga pengajaran terkemuka sedunia. Aku harus harus jemput dia, guru dan pribadi yang aku kagumi, dan yang telah terampas segala-galanya justru karena aku.	RK/SKS/H 526
15.	Memang aku merasa sangat kecil di sampingnya, namun perbuatannya itu jelas dimaksudkan untuk menghina aku secara kasar. Darahku terasa mendesir pada kuping karena berang. Sebagai terpelajar berpendidikan Eropa aku haruys dapat mengendalikan diri.	RK/SKS/H 538
16.	Aku tahu aku sudah harus roboh di ranjang dalam perawatan dokter. Tapi kesopanan mengharuskan aku mengantarkan madame sampai ke tempat tinggalnya.	RK/SKS/H 643

Keterangan

RK = Rumah Kaca

SKS = Struktur Kepribadian Superego

H = Halaman

4.2 PEMBAHASAN

Struktur kepribadian tokoh dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain.

Melihat karya sastra sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang mendidik, melalui pendekatan pragmatic peneliti berusaha mencari nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Untuk mencapai salah satu tujuan di atas, peneliti di sini meneliti Struktur Kepribadian tokoh dalam novel "*Rumah Kaca".*

Struktur kepribadian tokoh sudah terlihat sejak awal sampai akhir cerita. Hampir seluruh bagian cerita. Struktur kepribadian tersebut meliputi: id, ego, dan superego tokoh . Untuk lebih jelasnya maka poin-poin tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Struktur kepribadian id

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, sek menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada dialam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Pangemanann orang yang mempunyai struktur kepribadian id dalam novel rumah kaca, karya pramoedya ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Dalam kebuntuanku berhadapan dengan orang yang benar-benar aku hormati dan aku hargai ini terlepas dari mulutku kandungan hatiku yang sebenarnya... ” (rumah kaca,:25)

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Pangemann mengalami konflik dalam struktur kepribadiannya di luar kesadarannya yang di sebut id, itu terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan Pangemanann dalam kehidupannya sehari-hari dalam menghadapi pekerjaan yang selalu tidak sesuai keinginan hati pangemanan. Ia harus menghadapi seseorang yang ia hormati RM. Minke orang yang harus ia mata-matai karena tugasnya dari Gubermen.

Penggambaran id yang dialami tokoh Pangemanann pada saat Pangemanann menyelesaikan tugasnya yaitu menakut-nakuti Minke dengan menyuruh bandit bernama Shurof, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

...”Aku tinggalkan kantor besar kepolisian betawi dengan perasaan rata-sadar aku pejabat kolonial, aku bandit, aku teroris...”(rumah kaca,:30)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemann merasa dirinya tidak jauh beda dengan shurof orang suruhannya untuk menakut-nakuti Minke. Setelah itu ia mulai sadar bahwa ia lebih buruk dibandingankan dengan shurof, dengan menyebut dirinya sebagai pejabat kolonial dan teroris. Semua ia lakukan karena perintah atasan yaitu Gubermen.

Perasaan yang dialami Pangemanann saat ia menjadi polisi dengan tugas memata-matai orang yang ia hormati membuat hatinya menangis dalam Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam kutipan berikut:

...”Hatiku meraung-raung menghendaki segala kembali sebagai semula-seorang dengan lembaran bersih yang selalu berjalan dengan perkenan Tuhan...”(rumah kaca,:33)

Kutipan di atas menggambar betapa sedihnya Pangemann saat bekerja di kantor kepolisian dengan tugas memata-matai orang yang ia anggap guru baginya yaitu Minke. Pangemanann berharap tugasnya ini cepat selesai dan ia berharap pekerjaanya selalu berjalan dengan perkenaan Tuhan karena ia merasa bersalah dan berdosa jika harus memata-matai sosok yang ia hormati.

Kebahagiaan Pangemanann saat naik jabatan menjadi Ajung Komisaris karena prestasinya menghentikan Minke tidak dapat dibendung lagi dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam kutipan sebagai beriku:

...”Dalam upacara pengangkatanku sebagai Ajung Komisaris hampir-hampir tak dapat aku mencegah keinginan untuk menggerakkan tangan mengusir bayangan si pitung ini...”(rumah kaca,:78)

Kutipan diatas menggambarkan pada saat upacara pengangkatan, Pangemanann dibayang-bayangi sosok pitung yang sedang menertawakannya karena menjadi jongos Gubermen tanpa disadari tangan Pangemanann bergerak mengusir bayang-bayang pitung dan hanya dia yang dapat melihat bayang-bayang tersebut.

Perasaan takut Pangemanann atas pekerjaan yang ia lakukan kurang memuaskan Gubermen dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

...”Kata-kata Tuan K. Yang merangsang otakku bekerja mempunyai persangkutan dengan pekerjaanku...”(rumah kaca,:79)

Sampai di kantor Pangemanann langsung menuju ke ruang tuan K. Pangemanann mendengarkan perkataan Tuan K. Dari perkataannya Pangemanann merasa pekerjaan yang ia lakukan kurang memuaskan sehingga tuan K memanggil Pangemanann dan membahas gaji pensiunan.

Kebahagiaan pangemanann kali ini luar biasa dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan sebagai berikut:

...”Aku melompat dari ranjang. Aku rebut surat itu, membacanya sendiri.Aku jatuh berlutut di atas lantai dan membikin salib syukur...”(rumah kaca,:89)

Kutipan di atas menggambarkan id pangemanann saat membaca surat dari Tuank K. Betapa ia bahagia setelah membaca surat tersebut. Sebelum membaca surat itu Pangemanann sangat sedih dia berpikir kalau surat yang ia dapatkan adalah surat pemecatan ternyata isi surat itu pengangkatannya menjadi salah satu pejabat di Algemeen Secretarie.

Perasaan menyerah Pangemanann dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan sebagai berikut:

...”Aku tahu, Aku sudah tidak bisa lagi bertahan, dan akan semakin jauh menyeberangi padang lumpur...”(rumah kaca,:137)

Kutupan di atas menggamabarkan bahwa setelah mendapatkan jabatan itu Pangemanann merasa ia semakin jauh dari keinginan nuraninya ia merasa jauh melangkah sampai terjebak di padang lumpur.

Lalu pangemanann meminta perlindungan kepada Tuhan dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan sebagai berikut:

...”Dengan sendirinya tanganku membuat salib, “Lindungilah aku. Pimpinlah aku...”(rumah kaca,:155)

Kutipan di atas menggambarkan kepribadian id pangemanann saat ia teringat bahwa pekerjaannya menghalang-halangi pribumi berorganisasi. Pekerjaan itu tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Lagi-lagi pangemanann melihat sosok yang sering menertawakannya dan muncul secara tiba-tiba dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

...”Aku angkat pandangku dari berkas. Di depan ku berdiri orang berjubah putih dan bersorban putih itu. Giginya meringis, dua diantaranya ompong di samping. Ziihh, zihh,ziihh...”(rumah kaca,:156)

...”Sementara itu aku mulai tertawa diriku sendiri :Aku terkejut mendengar tawaku sendiri yang berderai-derai...”(ruma kaca,:159)

Kutipan di atas menggambarkan kepribadian id Pangemanann muncul saat ia mulai bekerja yaitu membacai berkas-berkas tentang catatan orang-orang pribumi yang harus disingkirkan di dalam ruangannya. Secara tidak sadar ia tertawa sendiri dan mengusir bayangan itu.

Jiwa muda Pangemanann seakan kembali seperti waktu ia muda dulu dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

...”Suatu rangsang merambati kelenjar seluruh tubuhku sampai ke ujung-ujung sarafku, seakan kembali seperti duapuluh lima tahun yang lalu...(rumah kaca,:165)

...”Aku tangkap pinggangnya dan kubawa ke tempat roulete...”(rumah kaca,:167)

Kutipan di atas menggambarkan id Pangemanann setelah menelan wiski ia teringat pada Rienje de Ro wanita dengan tarif tinggi. Karena pekerjaan yang membuatnya jenuh, lalu ia menghampiri wanita itu dan mengajaknya ke tempat dimana pejabat-pejabat tinggi berpelesir.

Melihat kedua wanita yang ada di depan rumahnya, pangemanann sangat terkejut dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

...”Rasa-rasanya aku pernah melihat perempuan yang menarik dari belakang itu. Tiba-tiba kekejutan membikin tanganku kehilangan tenaga...(rumah kaca,:170)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pangemanann terkejuat melihat dua sosok wanita di depan rumah ternyata dia adalah Prinses Kasiruta istri Minke orang yang rumahnya ia rampas dan Piah pembantu mInke.

Struktuk kepribadian id tokoh Pangemanann saat hatinya bergolak dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

...”Kemarahan muntah dari dalam diriku. Dan bukan terhadap princes kasiruta dan piah-terhadap diriku sendiri...”(rumah kaca,:171)

...”Dalam berjalan kaki menuju ke kantor tak dapat aku menindas kekagumanku pada pandangan-jauh Hindhu yang melihat umat manusia terbagi-bagi dalam kasta-kasta...(rumah kaca,:191)

...”Dalam perjalanan pulang kubantah sendiri dugaanku, bahwa kedatanganku mewakili ketidakpercayaan Gubernur Jenderal...(rumah kaca,:193)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa apa yang di lakukan Pangemanann tidak sesuai hatinya . dalam batinnya selalu menyalahkan dirinya sendiri. Di sisi lain dalam

hatinya ia merasa kagum terhadap pandangan agama lain yang memiliki pandangan dalam kasta-kasta.

Setelah lama berbicara dengan atasannya Pangemanann merasa ada yang aneh pada atasannya dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

...”Aku pandangi sepku tenang-tenang rupa-rupanya ada sesuatu yang memang sudah tidak beres dalam otaknya...”(rumah kaca,:209)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann membaca apa yang ada dalam otak atasannya yang tiba-tiba menginginkan organisasi pribumi yang menjelekkan Amerika untuk di masukkan dalam catatanku agar dapat di bubarkan atas persetujuan Gubermen.

Banyaknya pekerjaan membuat Pangemanann mengalami gangguan psikis dan akhirnya jatuh sakit, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

...”Kepalaku berdenyut-denyut dan suhu badanku naik. Kalau kematian datang padaku pada saat ini, aku akan sangat,sangat berterimakasih...(rumah kaca,:249)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann merasa terbebani dengan pekerjaannya yang begitu banyak dan selalu memburunya untuk menyelesaikannya. Akibatnya dia jatuh sakit dan dalam masa sakit ia selalu memikirkan kematian datang menghampirinya dan itu adalah harapannya.

Sakit kepala yang dialami Pangemanann membuatnya tak dapat menahan rasa sakitnya, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

...”Kedua belah tanganku terangkat dengan sendiri nya ke atas hendak mencekam kepalaku yang berdenyut tiba-tiba...”(rumah kaca,:267)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pekerjaan Pangemanann sangat membebani batinnya hingga ia jatuh sakit. Setiap hari ia di tuntut untuk menulis menggambarkan bagaimana Indonesia kedepannya. Pendapat Pangemanann dalam tulisannya harus dapat di pertanggungjawabkan dan harus sesuai pada kenyataan. Dan ia harus menyingkirkan orang-orang yang membangkitkan semangat pribumi untuk berjuang. Dengan hati yang gelisah ia selalu mengobatinya dengan meminum minuman keras.

Banyaknya pekerjaan membuat Pangemanann mengalami gangguan psikis dan akhirnya meminum minuman keras dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

...”Aku sepenuhnya mengerti maksud-baiknya. Tetapi suatu yang membikin gelisah ini hanya bisa lenyap dengan minuman keras...(rumah kaca,:279)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pekerjaan Pangemanann sangat membebani batinnya hingga ia jatuh sakit. Setiap hari ia di tuntut untuk menulis menggambarkan bagaimana Indonesia kedepannya. Pendapat Pangemanann dalam tulisannya harus dapat di pertanggungjawabkan dan harus sesuai pada kenyataan. Dan ia harus menyingkirkan orang-orang yang membangkitkan semangat pribumi untuk

berjuang. Dengan hati yang gelisah ia selalu mengobatinya dengan meminum minuman keras.

Dalam kediamannya batin Pangemanann bergulat, semuanya bercampur di dalam pikirannya, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

...”Begitulah percakapan batin itu bermain, dan bermain terus, juga setelah percakapan itu sendiri padam...(rumah kaca,:291)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pekerjaan Pangemanann sangat membebani batinnya hingga ia jatuh sakit. Setiap hari ia di tuntut untuk menulis menggambarkan bagaimana Indonesia kedepannya. Pendapat Pangemanann dalam tulisannya harus dapat di pertanggungjawabkan dan harus sesuai pada kenyataan. Dan ia harus menyingkirkan orang-orang yang membangkitkan semangat pribumi untuk berjuang. Dengan hati yang gelisah ia selalu mengobatinya dengan meminum minuman keras.

Pangemanann tertarik pada sosok yang sedang di agung-agungkan pribumi, akhirnya ia mencari tahu siapa beliau dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

...”Tiba-tiba timbul perhatianku pada kommers ini. Sedikit banyak pernah kudengar namanya. Cepat-cepat aku susun nota untuk mendapat keterangan dari Surabaya, siapa kommers sesungguhnya...”(rumah kaca,:307)

Kutipan di atas menggambarkan betapa Pangemanann tertarik pada sosok Kommers lalu ia pergi ke surabaya untuk menyelidikinya. Ternyata ia adalah sosok

perempuan cantik yang senang menulis dan kata-katanya yang indah membuat pangemanann memuji wanita itu. Dialah Soendari.

Kelalaiaan Pangemanann dalam pekerjaannya membuatnya kesulitan sendiri dalam novel Rumah Kaca Kary Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

...”Aku tersentak dari kelengahanku. Aku jadi gugup. Aku pelajari kembali konsep pekerjaanku, dan menyesal tidak mengerjakannya secara sungguh-sungguh...”(rumah kaca,:323)

Kutipan di atas menggambarkan betapa kesulitannya Pangemanann dalam melaksanakan tugasnya. Karena banyaknya tugas yang diberikan akhirnya ia menggambarkan pribumi dengan pedoman ala kadarnya. Dan akhirnya tulisannya itu mendapat teguran dari Gubermen karena tidak sesuai pada situasi pribumi sekarang yang makin berkobar-kobar semangatnya dan banyaknya tulisan-tulisan pribumi yang menganggap Gubermen tidak adil, akhirnya Pangemanann harus bekerja dua kali agar tidak terjadi kesalahan lagi.

Kelalaiaan Pangemanann dalam pekerjaannya membuatnya kesulitan sendiri dan ia menemui rekannya, dalam novel Rumah Kaca Kary Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

...”Mau-tak-mau aku terkenang pada kuliah-kuliah Tuan L. Tentang pedalaman orang jawa. Bisa muncul seakan-akan satu pribadi dengan integritas yang kukuh...”(rumah kaca,:504)

Kutipan di atas menggambarkan betapa kesulitannya Pangemanann dalam melaksanakan tugasnya. Karena banyaknya tugas yang diberikan akhirnya ia

menggambarkan pribumi dengan pedoman ala kadarnya. Dan akhirnya tulisannya itu mendapat teguran dari Gubermen karena tidak sesuai pada situasi pribumi sekarang yang makin berkobar-kobar semangatnya dan banyaknya tulisan-tulisan pribumi yang menganggap Gubermen tidak adil, akhirnya Pangemanann harus bekerja dua kali agar tidak terjadi kesalahan lagi.

Pulang dari kantor Pangemanann berhenti di toko untuk membeli minuman tiba-tiba ia merasa kepalanya berdenyut kencang dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

...”Keluar dari toko segera aku melompat ke dalam mobil. Betapa sudah dekatnya aku dengan maut, dan aku menganggap diriku masih juga muda, pintar, takkan terkalahkan, berwibawa dan dapat mempermainkan siapa saja yang aku kehendaki...”(rumah kaca,:549)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann merasa sudah dengan dengan kematiannya tetapi di sisi lain ia masih merasa muda dan pintar karena dalam pekerjaannya ia selalu menulis nama-nama orang yang telah di takdirkan nasibnya dengan goresan tangannya.

Akhirnya Pangemanann menyadari bahwa ia bagian dari pribumi, bangsa yang dijajah kolonial dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

…“Aku tahu, setiap kali ia menyebut jawa, diriku sendiri merasa tersangkut di dalamnya dan aku mulai meneropong bangsaku sendiri, bangsa menado…”(rumah kaca,:551)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann menyadari bahwa dirinya bagian pribumi yang dijajah hanya saja dia salah satu pribumi yang menjadi pejabat penting bahkan orang yang ikut menentukan nasib Indonesia.

Dalam percakapannya dengan Tuan L. Pangemanann membahas tentang listrik yang ada pada diri manusia dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan sebagai berikut:

…"Aku melirik padanya dan kebetulan ia melirik kepadaku. Dan aku tahu benar ia sedang menunggu nunggu lanjutan kata-kataku tentang listrik di dalam manusia…"(rumah kaca,:559)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Pangemanann mengalihkan pembicaraan tentang pribumi dengan membahas listrik yang ada pada diri manusia. Akhirnya Tuan L. Tertarik dengan materi yang di berikan oelh Pangemanann.

Dalam kesendirian Pangemanann selalu terbayang kematiannya dan apa yang ia usahakan saat ini tidak akan dia bawa ke liang lahat dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut:

…"Kematian membikin aku merenung tentang kedudukan manusia yang sangat goyah dan rapuh ditengah-tengah kehidupan ini. Aku masih dapat mengingat tangan-tangan yang gerayangan mengguntingi hubungannya dengan masa lalu dan masa depannya…"(rumah kaca,:594)

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Pangemann mengalami konflik dalam struktur kepribadian id, itu terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan Pangemanann dalam renungannya tentang kematian yang sekarang jadi keinginan hatinya. Ia menginginkan ketenangan jiwa bukan pekerjaan yang selalu membuat dirinya tertekan.

Dalam kesendiriannya ia selalu membayangkan kematiannya adalah ketenangannya jiwanya.

Dalam kesendirian Pangemanann selalu terbayang kematiannya dan apa yang ia usahakan saat ini tidak akan dia bawa ke liang lahat dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut :

…"Khayalku mencoba menerobos timbunan tanah untuk sampai keliang lahat. Tapi khayalku mati, tidak mau kerja..."(rumah kaca,:616)

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Pangemann mengalami konflik dalam struktur kepribadian id, itu terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan Pangemanann dalam renungannya tentang kematian yang sekarang jadi keinginan hatinya. Ia menginginkan ketenangan jiwa bukan pekerjaan yang selalu membuat dirinya tertekan. Dalam kesendiriannya ia selalu membayangkan kematiannya adalah ketenangannya jiwanya.

Dalam kesendirian dan ketenangan jiwanya Pangemanann selalu terbayang kematiannya dan apa yang ia usahakan saat ini tidak akan dia bawa ke liang lahat dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer terlihat kutipan berikut :

…"Dalam ketenangan jiwa seperti ini tak ada suatu apapun yang kukuatirkan, tak ada yang aku harapkan, bahkan tidak ada yang aku inginkan lagi..."(rumah kaca,:621)

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Pangemann mengalami konflik dalam struktur kepribadian id, itu terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan Pangemanann dalam renungannya tentang kematian yang sekarang jadi keinginan hatinya. Ia menginginkan ketenangan jiwa bukan pekerjaan yang selalu membuat dirinya tertekan.

Dalam kesendiriannya ia selalu membayangkan kematiannya adalah ketenangannya jiwanya.

4.2.2 Struktur kepribadian ego

Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru, yaitu *ego*. Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku kalah wibawa. Percakapan seperti ini tidak bisa diteruskan . hanya akan membikin aku kebingungan dan membungkuk-bungkuk aku minta diri...”(rumah kaca,:30)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa saat Pangemanann berhadapan dengan Minke membicarakan tentang penodongan yang terjadi pada keluarga minke ia terlihat gugup karena salah berucap, karena Pangemanann takut Minke mengetahui jika dalang dari penodongan itu adalah dirinya akhirnya Pangemanann berpamitan dari kediaman Minke.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia harus melupakan siapa orang yang ia hormati terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Sekalipun dengan melanggar hierarki yang ada. Pada akhirnya ini berarti aku tetap harus mengendalikan kegiatan orang yang paling kuhormati dengan tindakan, cara dan tenaga di lur hukum. Aku yang harus mengerjakan. Aku yang harus mengerjakan. Aku, seorang pejabat kepolisian, seorang abdi dan pelaksana hukum...”(rumah kaca,:33)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann merencanakan sesuatu pekerjaan yang diberikan kepadanya di luar hukum untuk menghentikan orang yang selalu ia hormati selalu ia sebut guru dalam hidupnya. Demi tugas yang diberikan kepadanya ia mau melaksanakan tugasnya dengan menggunakan tenaga seorang bandit bernama Shurof beserta gerombolannya. Itu semua ia lakukan demi pekerjaan dan jabatan yang ia duduki sekarang yaitu pejabat polisi.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia harus melupakan jati dirinya sebagai manusia yang meminta diberkati tuhan terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Bukan saja dalam kehidupan, juga dalam kejiwaan. Dan aku tahu dengan pasti: ini masalah pribadi dan hanya aku sendiri yang dapat memecahkan. Dan aku, aku tetap menghendaki kedua-duanya...”(rumah kaca,:45)

Kutipan di atas menggambarkan keegoisan tokoh Pangemanann yang menginginkan jabatannya menjadi lebih baik dan menginginkan pula nama baiknya terjaga baik pula. Meski dalam hati dan jiwanya merasa ini bukan dirinya apa yang ia lakukan tidak sesuai pada hati nuraninya. Setelah berasil membuat keluarga Minke ketakutan Pangemanann mendapatkan banyak pujian di kantor ia bekerja dan tdak menutup kemungkinan bahwa setelah perbuataannya itu ia akan naik jabatan.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia harus melupakan jati dirinya sebagai manusia yang meminta diberkati tuhan terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Demi karierku, Minke, pimpinan redaksi medanharus disingkirkan. Dan demi nama baikku pula suurhof juga harus dipunahkan...”(rumah kaca,:53)

Kutipan di atas menggambarkan keegoisan tokoh Pangemanann yang menginginkan jabatannya menjadi lebih baik dan menginginkan pula nama baiknya terjaga baik pula. Meski dalam hati dan jiwanya merasa ini bukan dirinya apa yang ia lakukan tidak sesuai pada hati nuraninya. Setelah berasil membuat keluarga Minke ketakutan Pangemanann mendapatkan banyak pujian di kantor ia bekerja dan tdak menutup kemungkinan bahwa setelah perbuataannya itu ia akan naik jabatan. Dan ia berniat menghabisi seorang bandit yang ia pekerjakan untuk menakut-nakuti Minke yang bernama Shurof.

Di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia harus melupakan jati dirinya dan selalu mengejar jabatan tinggi terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku takkan runtuh dan tentu tak mau diruntuhkan oleh rekan-rekanku. Akan kulakukan tugasku sebaik mungkin. Aku masih punya beberapa tahun untuk meningkat lebih tinggi, kehormatan lebih banyak, nama baik lebih berbobot, penghasilan lebih baik, demi apapun...”(rumah kaca,:68)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya, demi memperbaiki jabatannya, kehormatannya, nama baiknya, dan juga demi meningkatkan taraf pengahasilannya. Ia mau melaksakan pekerjaanya dengan cara apapun meski di luar hukum. Bukan hanya itu, Meski banyak rekan-rekan kerja dari keturunan tionghoa dan eropa yang tidak menyukainya ia merasa tidak mau kalah oleh rekannya.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia harus melupakan jati dirinya dan selalu mengejar jabatan tinggi terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Kepribadianku tersapu oleh pangkat dan hukum yang telah mempersamakan aku dengan Belanda. Dengan atau tanpa pakaian dinas, pengurus kamar bola itu harus menerima aku, sekalipun dengan lirikan menjengkelkan. Aku sah jadi anggota kamarbola dan mereka yang menyebabkan aku lahir ke dunia ini takkan pernah menyangka aku menjabat pangkat yang hanya teruntuk orang eropa...”(rumah kaca,:80)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann mengalami kenaikan pangkat atau jabatan sebagai anggota belanda dan eropa. Ia resmi menjadi anggota para pejabat itu setelah pekerjaannya berhasil menyingkirkan Minke ke tempat pengasingan dan Minke tidak dapat lagi menulis karena perbuatan Pangemanann. Dengan prestasi itu Pangemanann dingakat sebagai komisaris kepolisian meski banyak orang Belanda dan Eropa yang melirik jengkel kepadanya saat ada pertemuan di kamarbola itu.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia harus melupakan jati dirinya dan melupakan nilai-nilai dalam hidupnya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Tetapi kenyataan hidup begini buruk. Jaman berubah. Jaman memaksa aku. Buat membiayai semua kebahagiaan harus lupakan segala ajaran yang bagus dan indah-indah, melupakan segala nilai...”(rumah kaca,:93)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann menyadari bahwa ia telah melupakan nilai-nilai kehidupan hanya untuk mengejar jabatan dan kebahagiaannya. Ia menyadari apa yang ia lakukan menyalahi aturan nilai hidupnya. Ia melakukan

semuanya karena paksaan hidup dalam pekerjaannya. Pangemanann merasa kenyataan yang ia alami sangat buruk.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia harus melupakan jati dirinya dan selalu berharap segala sesuatu yang di dapatkan anak-ananknya lebih baik daripada dirinya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Ini adalah pekerjaan yang sama sekali baru pada kepolisian. Dan orang pertama-tama yang mendapat kehormatan adalah aku: komisaris pangemanann.Aku menhendaki anak-anakku berhasil, jauh lebih baik daripada aku sendiri, lebih berbudi, lebih berkebijakan dan lebih bijak...”(rumah kaca,:97)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pangemanann melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh meski pekerjaan itu tidak sesuai pada jabatanya sebagai komisaris polisi. Pangemanann melakukan semua itu karena pangkat yang ingin ia raih dan demi menghidupi anak-anaknya agar dapat merasakan idup lebi baik daripada dirinya. Keihdupan yang layak, pendidikan yang baik dan ia berharap anak-anaknya memiliki budi lebih baik dari dirinya.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Kalau bukan karena perintah, tak bakal aku memasuki gedung ini...”(rumah kaca,:105)

Kutipan di atas menggambarkan betapa Pangemanann mengehendaki bahwa pekerjaan yang peroleh harus dia lakukan sebaik mungkin meski kadang ia terpaksa melakukannya. Dan pekerjaannya merupakan perintah yang harus ia kerjakan dengan sebaik mungkin.

Di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku tahu pada suatu kali tentu aku membutuhkan ilmu dan pengetahuan tentang bangsa jawa. Maka sekarang aku harus melayaninya sedang ia naik semangat bicara tentang jawa...”(rumah kaca,:123)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann terpaksa mendengarkan kulia dari temannya yaitu Tuan L. Yang sedang memberinya kuliah tentang kehidupan orang jawa. Dengan semangat Tual L. Memberi keterangan kepada Pangemanann. Sedangkan Pangemanann mendengarkannya karena ia sadar suatu saat ia membutuhkan ilmu dan pengetahuan tentang orang jawa yang sekarang berkobar semangatnya meminta keadilan.

Di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku mendapat tugas berat, tugas yang sesuai dengan studi yang kulakukan: mengawasi kaum terpelajar pribumi...”(rumah kaca,:131)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann mendapatkan tugas yang berat yaitu mengawasi kaum terpelajar dari pribumi. Karena gubermen takut suatu saat kebangkitan nasional akan terjadi jika kaum terpelajar ptibumi semakin banyak. Jadi Pangemanann harus mengawasi gerak-gerik kaum terpelajar khususnya tentang organisasi-organisasi yang mereka dirikan.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya meski bertentangan dengan hatinya yang bersedih terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Sebagai pejabat yang baik, sebagai pemburu karier yang berhasil. Tak ada orang bisa berhasil dalam banyak hal, aku hibur hatiku...”(rumah kaca,:155)

...”Ah, mengapa musti dirisaukan? Bukankah aku sendiri terlibat menyingkirkan R.M Minke dari jawa?..”(rumah kaca,:166)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann sangat bersemangat untuk memperbaiki kariernya dengan segala cara bahkan dengan mengingkirkan orang yang ia anggap sebagai guru dan orang yang sangat ia hormati yaitu RM.Minke. dan mengambil hartanya berupa rumah. Pangemanann merasa sedih dengan yang ia lakukan tetapi ia berusaha menghibur diri dengan menganggap semua ini adalah prestasi kerjanya dan keberhasilan kariernya.n

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku tenggelamkan diriku membacai terbitan-terbitan itu untuk melupakan peristiwa yang baru lalu. Lagipula itu memang tugasku sehari-hari untuk waktu-waktu selanjutnya...”(rumah kaca,:185)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann menghibur hatinya dengan membacai terbitan-terbitan yang tela menjadi tugasnya yaitu mempelajari itu. Sebelumnya Pangemanann telah meminta kepada tuan R. Untuk memecat seorang *cleaning service*yang masuk ruangannya saat Pangemanann tidak ada di dalam ruangannya. Pangemanann sangat marah dan akhirnya meminta Tuan R memecatnya sebelum dipecat pemuda yang masuk ke ruangan Pangenmanann telah digeledah dan hasilnya ia tidak mengambil apa-apa dari meja Pangemanann.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat tetapi kadang ia merasa jenuh dengan pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku hanya menikmati udara sore yang nyaman sambil menghisap cerutu. Sedikitpun aku tak mau mengingat-ingat pekerjaan yang tertinggal di kantor...”(rumah kaca,:190)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann meskipun ia memiliki ego yang begitu besar tetapi ada kalanya ia merasa jenuh dengan semua itu. Saat pulang dari kantor Pangemanann sangat menikmati udara sore di rumahnya sambil menghisap cerutu. Semua ia lakukan untuk mengurangi rasa jenuhnya terhadap pekerjaan yang ia lakukan.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia harus menyelesaikan permainannya dengan Minke terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Jadi harus rumuskan suatu tindakan kekerasan. Permainan catur dengan R.M. Minke nampaknya dipaksakan untuk memasuki babak terakhir. Dan bagaimana mungkin kalau tak ada legal?...”(rumah kaca,:203)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann berusaha membuat rumusan untukl mengakhiri urusannya dengan Minke. Dengan menggunakan kekerasan Pangemanann melawan Minke dengan menyuruh bandit bernama Shuro untuk menaklukkkan Minke dan ternyata uasahanya gagal. Dan akhirnya Pangemanann membuat tulisan bahwa Minke arus di singkirkan dengan cara di asingkan di suatu tenmpat yaitu di Ambon.

Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Bila pada keesokan harinya aku mandi dirumah sendiri, aku tahu, intruksi-intruksi kilat telah disiarkan melalui alat-alat modern terakhir keseluruh jawa...”(rumah kaca,:209)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pangemanann berhasil menyingkirkan RM.Minke dengan cara pengasingan. Saat itu banyak surat kabar menuliskan tentang kejadian tersebut maka ia harus membuat cacatan tentang penangkapan Minke dan akhirnya di buang ke Ambon.

Di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Betapa semua berjalan menurut jari-jariku. Lama kelamaan aku merasa asyik juga bekerja basar-besaran seperti ini. Dan kau, inisiatif, guruku, R.M Minke, akulah yang menentukan sekarang, aku yang pegang kau hanya bertahan...”(rumah kaca,:223)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Pangemanann merasa berhasil dan menikmati atas hasil pekerjaannya yaitu berhasil mengingkirkan Minke dari lingkungannya dengan membuangnya ke Ambon. Pangemanann merasa puas karena tulisan dari jari-jarinya ia mampu mengalahkan Minke. Pangemanann memegang peran penting dalam meentukan nasib orang-orang yang di anggap membahayakan pemerintahan gubermen. Dan semuanya ia lakukan demi tuas dari gubermen akirnya Pangemanann membuat tulisan untuk mengasingkan orang yang sangat ia hormati itu yang ia anggap sebagai guru dalam hidupnya.

Untuk mendapatkan data yang ia inginkan Pangemanann pergi ke kantor imigrasi di sana banyak pejabat dari keturunan Eropa sehingga membuat Pangemanann enggan pergi ke tempat itu. Semua ia lakukan karena pekerjaannya.Di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku tahu ia merasa risi harus melayani seorang pribumi seperti aku. Bukan pernyataan yang kuperlukan, tapi data, angka dan kehidupan pengajaran. Sekiranya aku seorang Eropa Totok, itulah yang aku katakan...”(rumah kaca,:247)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kemauan Pangemanann untuk pergi ke kantor imigrasi demi pekerjaanya. Karena sebelumnya dalam tulisannya Gubermen tidak menyetujui tulisan Pangemanann. Sebagai tenaga ahli Pangemanann merasa tulisannya harus diperbaiki dengan menambah data-data yang akurat dan ia terpaksa mencxari data tersebut di kantor dimana banyak pejabat dari keturunan Eropa yang terlihat tidak suka melihat Pangemanann seorang pribumi membawa surat tugas dari tempat kerjanya yaitu Algement Secretarie.

Pangemanann merasa tak nyaman lagi dalam pekerjaannya, seringkali ia mengajukan untuk menambah tenaga untuk membantu pekerjaannya tetapi sekian kali permintaan itu ditolak, Di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Pekerjaan tak lagi memberikan kenikmatan bagiku. Tuan-tuan itu berkejar-kejaran seperti ombak laut, dan semua curah di atas kepalaku. Untuk kesekian kali aku ajukan permintaan tenaga pembantu dan untuk kesekian kalinya ditolak. aku ajukan alasan, bahwa pekerjaan tak bakal berkurang, sebaliknya semakin menumpuk...”(rumah kaca,:251)

Kutipan di atas menggambarkan betapa banyak pekerjaan Pangemanann setiap hari ia dituntut untuk merumuskan tentang nasib negeri jajahan tersebut. Sedangkan diluar sana semakin hari semakin banyak organisasi yang bermunculan. Itu membuat Gubermen menjadi khawatir dan menyuruh Pangemanann sebagai tenaga ahli untuk merumuskan permasalahan yang terjadi terhadap pribumi. Disamping itu Tuan L. Juga meminta Pangemanann untuk merumuskan tentang pelajar pribumi yang merongrong

untuk meminta keadilan terhadap Gubermen. Melihat pekerjaan yang semakin menumpuk Pangemanann merasa lagi tak nyaman dengan pekerjaannya.

Pangemanann menyadari bahwa rekan kerjanya dapat mengancam kedudukannya di Algeement secretarie dan membuat nama baiknya jatuh di mata Gubermen, di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku dapat mencium bahaya sedang mengancam keselamatanku. Adakah sepku ini, yang selama ini diterima baik saran-sarannya oleh Gubernur Jenderal antara lain karena pekerjaanku, akan menerkam aku, hanya karena ke-prancis-annya yang sedang tersiksa?...”(rumah kaca,:266)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pangemanann menyadari bahwa sepku tersinggung dengann kata-katanya yang selalu mengagumi pribumi sedangkan orang pribumi selalu menentang bangsa perancis yaitu bangsa sepku atau atasan Pangemanann dan ia merasa kebangsaannya telah diremehkan. Sebab itulah sepku dapat mengancam kedudukan Pangemanann di kantor kebesaran Gubermen dan dapat membahayakan pekerjaannya yaitu juru ahli bangsa pribumi.

Demi pekerjaanya Pangemanann rela melakukan apa saja termasuk kejahatan yang selalu ia anggap kejahatan formal. Di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer tokoh Pangemanann juga sering memiliki ego yang kuat sehingga ia mau melakukan apapun demi pekerjaannya terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku tak pernah ragu-ragu menjatuhkan tangan keras terhadap kejahatan, kejahatan formal. Dan aku tahu kejahatan-kejahatan pribumi itu pada umumnya tidak bersumber pada jiwa yang sudah pada dasarnya kriminal...”(rumah kaca,:275)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann dalam melaksakan tugasnya mengendalikan bangsa pribumi dengan menulis nasib mereka lewat tuisan dan semua itu tidak berhasil dan akhirnya Pangemanann menggunakan jalan kejahatan yaitu penangkapan terhadap tokoh-tokoh pribumi yang mendirikan sarikat islam yaitu organisasi terbesar di jawa. Jalan yang diambil Pangemanan adalah mengasingkan douwager, wardi, dan Tjipto melaluin tulisan tangannya sebagai penentu nasib orang-orang yang berni menentang Gubermen.

Setelah menyelesaikan tugasnya Pangemanann istirahat di ruangannya, dan sepku pun datang menghampirinya. Di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku tandatangani kertas itu dan padaku diserahkan olehnya dua pucuk surat yang etrkunci dengan lak. Sepucuk untukku, sepucuk untuk panglima KNIL di Bandung...”(rumah kaca,:280)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dari tulisan Pangemanann untuk menyingkirkan tiga orang tersebut langsung disetujui oleh Gubermen dan saat itu juga sepku mengantarkan dua pucuk surat satu untuk Pangemanann dan surat lainnya untuk anggota KNIL di bandung dan Pangemanann sendiri yang harus mengantarkan surat tersebut. Pangemanann belum mengetahui apa isi surat yang akan ia antar ke KNIL di bandung yang ia tahu tugasnya mengantarkan surat itu detik ini juga. Sampainya di Bandung ternyata surat itu berisi tentang penangkapan D-W-T dengan menggunakan

pasukan Batalion. Menyaksikan hal tersebut hatiku merasa tertekan. Itulah hasil dari goresan tangan Pangemanann.

Sampai di rumah Pangemanann duduk di depan rumah menikmati udara di sore hari. Tiba-tiba ada beberapa anank muda yang bertamu ke rumahnya yang meminta pendapat untuk membentuk organisasi bangsa Menado. Di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Pada waktu itu aku mengerti, bahwa aku tidak tahu sama sekali bagaimana kehidupan organisasi. Anak muda di depanku ini ternyata mempunyai pengetahuan, mungkin juga ilmu, yang bisa diperolehnya di luar sekolah dan dinas gubermen. Aku mulai mengaguminya. Dan biarkan aku bicara terus...”(rumah kaca,:298)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pangemanann kedatangan tamu seorang anak muda yang meminta pendapatnya untuk mendirikan organisasi untuk pribumi menado, dengan pandai anak muda itu menjelaskan tentang alasan mereka mendirikan organisasi tersebut. Mendengarkan penjelasan anak muda itu Pangemanann merasa kagum tentang pengetahuannya tentang pribumi, setelah lama membahasnya akhirnya organisasi itu terbentuk dengan nama Rukun Minahasa.

Di waktu selangnya Pangemanann meluangkan waktu untuk mempelajari tulisan-tulisan Raden Mas Minke, di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Akan ku sediakan waktu khusus untuk mencocokkan dengan kenyataan serta surat-surat resmi. Sebenarnya, aku menulis ini adalah juga karena pengaruh tulisan-tulisan tersebut, dan aku tak segan-segan untuk mengakuinya...”(rumah kaca,:318)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann mendapatkan kesan saat mempelajari naskah-naskah yang ditulis Minke, ternyata naskah-naskah itu bertautan satu dengan yang lain. Antar Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa di satu pihak dengan Jejak Langkah di lain pihal ada terdapat keretakan. Pangemanann belum berani memastikan apakah semua itu sebuah rangkaian otobiografi. Untuk sementara Pangemanann menilainya rangkaian cerita yang menarik dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Saat Pangemanann mempelajari naskah di mejanya datanglah sepku yang mengajaknya membicarakan tentang keyakianan,di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku tahu, bahwa aku harus mengelakkan percakapan yang menyudutkan ini. Benar sekali, bahwa pada jamannya agama juga politik...”(rumah kaca,:325)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann dan sepku sedang membicarakan agama pada jaman sekarang, sepku berpendapat bahwa agama dapan dijadikan jaminan hidup tenang di bawah lindungan Gubermen sambil memberi pertanyaan kepada Pangemanann. Pangemanann pun memberi pendapatnya bahwa bukan karena agama yang membuat seseorang dihargai Gubermen tetapi kepentingan seseorang yang membuat Gubermen membutuhkan tenaga orang tersebut meski itu pribumi. Percapakan mereka semakin panas dan akhirnya Pangemanann memutuskan untuk menyelesaikan pembicaraan itu, karena itu bukan pekerjaanya melainnya pergerakan pribumi yang jadi kewenangannya.

Dalam mempelajari naskah Minke, Pangemanann tertuju pada nama Annalies Mellema dan akhirnya ia mencari data-data orang tersebut, di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Aku perlukan datang ke sekretariat Departemen O&E, barang kali ada sisa-sisa keterangan tentang R.M Minke...”(rumah kaca,:348)

Kutipan di atas menggambarkan betapa semangatnya Pangemanann mencari keterangan tentang tokoh dalam tulisan Minke sampai-sampai Pangemanann pergi ke surabaya menuju kantor Departemen O&E dan berharap disana ia mendapatkan apa yang ia cari. Ternyata tokoh yang ia cari telah meninggalkan surabaya dan pergi ke Nederland. Yang ia dapat hanya nomor-nomor akta kelahiran dan pengukuhan Herman Mellema.

Hati Pangemanann selalu ingin melindungi Sarikat Islam dengan alasan itu ia menulis untuk, menjauhkan satikat islam dari kolonila tidak untuk menjatuhkan, di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Baganku hanya menjauhkan syarikat dari mereka. Hanya menjauhkan agar tidak terkena induksi...”(rumah kaca,:390)

Kutipan di atas menggambakan bahwa Pangemanann berusaha melindungi organisasi terbesar pribumi yaitu sarikat islam dengan membuat tulisan menjauhkan sarikat islam dari kolonial bukan menjatuhkan atau meruntuhkannya, tetapi tulisannya itu ditolak oleh sepku. Dengan mengirim nota kepada Pangemanann sepku merasa tidak

puas dengan keputusan Pangemanann yang hanya menjauhkan. Sepku berharap tulisan itu harus ditarik terus sampai mempertentangkan kedua-duanya.

Pangemanann tertarik untuk merumah kacakan sosok wanita muda yang mengajar di pacitan bernama siti soendari, dalam hatinya ia tak akan menyingkirkan wanita tersebut, di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Sekarang aku tinggalkan kalian. Bukankah diantara kalian tak ada yang pernah aku sakiti? Dalam hatiku aku merasa, aku tak pernah membikin sesuatu kesalahan pada kalian...”(rumah kaca,:409)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pangemanann tidak akan mengusik Siti Soendari yang terkenal lewat tulisanya yang tegas, dan indah. Ia merasa wanita tersebut tidak membahayakan Gubermen dan ia hanya menulis bukan suatu kejahatan yang fatal jika seseorang ingin menulis apalagi tulisan Siti Soendari sangat indah hingga Pangemanann mengagumi tulisan wanita itu.

Munculnya Soendari dan Marco menarikk perhatian Pangemanann untuk menjadi objek tulisannya, di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Mungkin ini semua pikiran gila, tapi itulah pikiranku. Dan, kalian berdua, kalau kalian celaka, bukanlah itu karena pangemanann. Kalian berdua cukup menarik untuk jadi objek studiku...”(rumah kaca,:420)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann mulai memasukkan nama Soendari dan kekasihnya Marco dalam naskahnya karena semakin berjalannya waktu

dua tokoh ini tidak disukai oleh bangsa kolonial, meski Pangemanann sangat mengagumi Soendari tapi ini tugas dari Gubermen. Karena dianggap tulisan Soendari dapat menimbulkan kepanikan di Algemene Secretarie terutama Gubermen yang mengernyit berarti mau tidak mau aku harus menulis naskah untuk menentukan nasibmu yang masih muda dan harusnya indah.

Pangemanann mendapat tugas tambahan dari Gubermen yaitu tentang organisasi pribumi bernama Boedi Moeljo, pegangan yang kurang membuat Pangemanann kesulitan untuk mengerjakan tugasnya, di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Ternyata pekerjaan tambahan itu tak semudah yang kuduga semula. Pegangan yang samar-samar yang hanya dibantu dengan duga-duga, bisa menjebak aku dalam kekeliruan...”(rumah kaca,:460)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann kesulitan dengan pekerjaan tambahannya yang di berikan oleh Gubermen. Pegangan yang masih kurang dan samar-samar membuatnya kesulitan, dokumen-dokumen ia pelajari kembali akhirnya tak lain aku harus membenarkan kata-kata sepku yang selalu menjebakku dalam pertanyaan-pertanyaannya. Setelah mempelajari dokumen-dokumen aku menulis kembali pekerjaanku yang menyatakan bahwa seyogyanya Gubermen menyesalkan atas terjadinya serangan terhadap Boedi Moeljo sekalipun tak perlu mengucapkannya dengan kata-kata.

Pangemanann mendapatkan kabar bahwa wanita yang pernah dia ajak kencang telah meninggal, dalam hatinya ia tidak merasakan kehilangan, di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Betapa banyaknya rahasia antar hubungan wanita dan pria yang tidak aku ketahui. Setidak-tidakny aku tak lagi dapatkan persembahan dari Rientje. Untuk selama-lamanya. Dia telah mati, tanpa aku merasa kehilangan...”(rumah kaca,:493)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann teringat pada sosok wanita yang pernah ia ajak kencan yaitu Rienje de Ro dan kini ia telah meninggal. Dan ia teringan kepada bandit yang bernama Shurof yang kini tak dapat melakukan apa-apa karena dirawat. Dan Pangemanann juga teringat kepada istrinya yang pergi meninggalkannya sendiri dan ia pun tidak merasa kehilangan Pangemanann akan merasa kehilangan jika jabatannya punah dan kehormatannya di depan umum rusak.

Dalam kesendiriannya Pangemanann teringat akan rumah yang ia tempati dulu adalah milik Minke dan sekarang menjadi miliknya itu karena perbuatannya di luar hukum menyingkirkan Minke, ia merasa menjadi seseorang yang sadis, di dalam novel *Rumah Kaca,* karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Pada waktu itu aku menyadari sesungguhnya aku telah berkembang jadi seorang sadis. Dan betapa mahalnya orang menjadi sadis tanpa menyadari perbuatanku ini...”(rumah kaca,:574)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann dalam kesendiriannya teringat akan rumah yang ia tempati dulu adalah milik Minke dan sekarang menjadi miliknya itu karena perbuatannya di luar hukum menyingkirkan Minke, tanpa disadari ia merasa menjadi seseorang yang sadis, waktu itu ada sahabat Minke yang bertamu ke rumahnya dan orang itu mengira rumah itu masih milik Minke ternyata telah menjadi miliknya, dan Pangemanann pun mengatakan dalam hatinya bahwa iamerasa terhormat

dengan menganiaya seperti ini, ia merasa mempunyai kekuasaan. Dengan menganiaya Minke ia merasa lebih berbobot dan merasa semakin jijik dengan dirinya sendiri.

Mengetahui kedatangan Marco sebagai dugaan ia akan membuat garisn semarang-sala-yogya semakin panas. Kolonial semakin panik. Sementara ini semuanya Pangemanann simpan dalam pikirannya, di dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya ananta toer terlihat dari kutipan berikut ini:

...”Untuk sementara tetap aku simpan jadi penghuni pikiranku. Aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak meletakkan tangan atas dirinya. Aku akan buat dia jadi pengamatanku. Aku harap saja atasanku tidak menjatuhkan perintah yang merusak rencanaku...”(rumah kaca,:603)

Dari kutipan diatas menggambarkan struktur kepribadian yang berupa ego pada tokoh pangemanann yang rela melakukan apapun demi karirnya walaupun itu tidak sesuai dengan hati nuraninya. Dalam pikirannya ia berharap apa yang dilakukan oleh Marco dan Soendari tidak membuat pemenrintah kolonial menjatuhkan perintahkepada Pangemanann karena semua itu akan merusak rencana Pangemanann yang ingin menjadikan ini sebagai objek pengamatannya.

4.2.3 Struktur Kepribadian Superego

Superego sama halnya dengan ‘ hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience). Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidal gergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresifitas ide dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan sesuatu yang telah

dilakukan. Tokoh Pangemanann memiliki superego dalam kepribadiannya dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Di hotel ini juga kubulatkan tekad: harus kubantu orang yang berhati dan berkemauan baik untuk pribumi bangsanya itu. Demi tuhan, aku akan membantunya. Dia sebagai pribadi, aku sebagai pribadi, demi tuhan!...”(rumah kaca,:31)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Pangemanann dalam renungannya berniat baik untuk membantu tokoh yang ia segani dan hormati yaitu Raden Mas Minke, setelah ia menyuruh bandit bernama Shurof untuk menakut-nakutinya. Itulah kata nuraninya yang begitu berniat baik kepada orang yang dia anggap sebagai guru.

Di dalam kamar Pangemanann dan istrinya sedang membicarakan tentang kematian orangtua yang akan mengakibatkan terlantarnya anak-anak. Disitulah superego pangemanann muncul dan menginsyafi rencana yang telah ia buat, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”dan tepat pada waktu itu aku menginsyafi sedang merencanakan kecelakaan atas diri seseorang: pada hari, tanggal, dan mungkin jam serta menit tertentu dia akan mati atas kehendak dan perintahku...”(rumah kaca,:62)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann dalam percakapan dengan istrinya menyadari bahwa perbuatan yang ia rencanakan sangatlah tidak manusiawi dan akhirnya ia menginsyafi untuk tidak merencakan sesuatu yang buruk terhadap Minke yang dianggap musuh bagi kolonial. Dan semua itu telah ia rencanakan dengan menyuruh Shurof untuk menjalankannya. Ia menyadari bahwa semua yang ia lakukan demi jabatan dan demi nyenyaknya tidur sang Gubernur Jenderal.

Sebagai anggota polisi, Pangemanann sangat merasa kejatahan adalah hal yang harus ia singkirkan, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Itulah moral yang sepenuhnya kuyakini. Menumpas kejahatan dari muka bumi, betapapun kecil adalah kebijakan...”(rumah kaca,:72)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann dalam melaksanakan tugas sangat sungguh-sungguh apalagi menyangkut kejahatn yang sedang terjadi di wilayah tugasnya. Ia merasa itu moral yang sangat ia yakini karena itu sebuah kebajikan. Dan untuk rekan-rekan Pangemanann yang berasal dari keturunan eropa sanat sulit untuk menyingkirkan Pangemanann karena prestasinya dalam melaksanakan tugas.

Dalam pikiran Pangemanann pendidikannya tak lagi membenarkan kemunafikan karena ia harus menyingkirkan gerombolan si pitung yang dia anggap bukan sebagai penjahat, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Pendidikanku tak membenarkan kemunafikan. Aku percaya pada kebaikan sebagaimana diajarkan sejak kecil. Dalam mengurusi soal-soal pidana aku merasa di tempatkan pada titik yang tepat dalam kehidupan ini...”(rumah kaca,:92)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam hati Pangemanann tidak membenarkan atas penumpasan gerombolan si Pitung karena ia merasa mereka bukan penjahat yang harus dirumpas sedangkan pekerjaannya sekarang yaitu menumpas kelompok-kelompok yang meresahkan pemerintahan belanda. Karena si Pintung

melakukan perampokan karena keadaan sosial ekonominya yang memaksanya. Tetapi dalam pendidikan Pangemanann semua yang dilakukan Pitung adalah kejahatan.

Pulang dari kantor kepolisian Pangemanann langsung menuju kamar dan menutup telinganya dengan bantal, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Demi kesopanan aku terpaksa telentang dan memberikan perhatian. Ia tidak menangis. Wajahnya berseri-seri...”(rumah kaca,:135)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann mendapatkan surat dari kantornya dan ia berpikir itu adalah daftar kesalahannya. Dan ia enggan untuk membukanya dan istrinya menanyakan kepada Pangemanann kenapa surat itu tidak ia buka. Lalu istrinya membukanya dan membacanya setelah itu istri terlihat bahagia bukannya menangis. Demi kesopanan Pangemanann melentangkan badannya ternyata itu surat pengangkatannya ke kantor Algemeene Secretarie di Buitenzorg.

Dalam ruangan barunya Pangemanann membacai koran yang banyak terdapat tulisan pribumi dan hati Pangemanann berkata kepada bayangan Minke orang yang ia hormati, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Aku hormati dan hargai kau karena telah berhasil mengubah wajah Hindia, kau adalah seorang perampok yang berhasil...”(rumah kaca,:189)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann setelah membacai koran-koran tulisan pribumi hatinya mengatakan kepada Minke yang telah ia singkirkan

bahwa Minke tidak tahu seluk-beluk kekuasaan kolonial dan jangan coba-coba menentangnya. Minke tidak pernah melihat tahta piramid dari sebangsanya. Pnagemanann berpikir jika Minke mau melihatnya pasti ia akan lari tanpa menengok lagi. Tetapi dalam hatinya Pangemanann selalu menghormati sosok Minke.

Setelah berbicara dengan tuan R Pangemanann mengambil berkas-berkas Minke yang ada di lemarinya, ia membawanya pulang dan meninggalkan kantornya dengan hati yang senang, bahwa ia akan menjadi Pangemanann yang dulu, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

... “selamat tinggal pekerjaan menumpas! Selamat jalan pekerjaan anjing herder! Aku akan kembali jadi seorang pangemanann yang dulu, yang semula...”(rumah kaca,:295)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann menyadari ia tak akan menjadi Anjing Herder lagi untuk Minke orang yang ia anggap guru dan orang yang sangat ia hormati. Pulang dari kantornya Pangemanann membawa berkas-berkas Minke untuk ia pelajari di rumah. Dan ia berjanji tidak akan menuliskan lagi nasib-nasib orang yang tak mempunyai salah kepadanya.

Tokoh yang akan jadi pengamatan Pangemanann telah muncul, dalam hatinya Pangemanann memberi saran bijak agar ia lebih tekun belajar, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Seyogyanya kau mulai belajar dengan tekun dan teratur selama empat tahun mendatang ini untuk dapat mengejar kekurangan-kekuranganmu...”(rumah kaca,:346)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ada tokoh baru yang akan diamatai Pangemanann yaitu Marco, seorang pribumi yang terus membangun kekuatan sendiri di semarang, sala dan Yogja. Dalam hati Pangemanann ia akan mengikuti gerak marco dan akan merumah kacakannya di meja kerjanya.

Pangemanann mendapatkan tugas baru untuk melakukan Interpiu dengan mas Tjokro. Ia bertemu dengan seseorang yang memperkenalkan namanya dan demi kesopanan ia mencatat namanya dalam buku, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Demi kesopanan aku keluarkan buku catatan dan kutulis anamanya di dalamnya. Kemudia minta diri kembali ke gerbong. Pekerjaan baru ini tidak memungkinkan aku tinggal di Bojonegoro...”(rumah kaca,:351)

Kutipan di atas menggambarkan Pangemanann memiliki moral kesopanan ia mau mencatat nama seseorang yang melayaninya saat melaksanakan tugas untuk interpiu dengan Tjokro. Setelah itu Pangemanann diantarkan ke kereta yang akan ia naiki menuju ke gerbong. Karena pekerjaannya barunya tidak memungkinkan ia untuk tinggal di Bojonegoro.

Dalam kamarbola terjadi perdebatan antara orang Eropa dan tuan L hanya karena mempersoalkan Pangemanann yang tidak memakai seragam, dan akhirnya Pangemanann mengalah dan keluar dari tempat itu, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Aku harus mengalah dan mungkin memang kalah aku tinggalkan kamarbola, dan Roedentaal mengikuti aku dan tak putus-putusnya menggunakan penyesalan...”(rumah kaca,:363)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann mengalah untuk keluar dari kamarbola tempat dimana orang-orang eropa dan pejabat tinggi berkumpul. Dengan diikuti Roedentaal. Dan kesalahan Pangemanann adalah tidak memakai seragam dan ia orang pribumi banyak yang tidak menyukai Pangemanann menjadi pejabat tinggi.

Dalam mengatasi Soendarri Pangemanann tidak akan memakai cara kekerasan atau kejahatan lainnya, bahkan ia memberi kesempatan kepadanya untuk menulis, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Aku cadangkan kemampuanku sepenuhnya untuk tidak menyinggung kulitmu, Soen. Dan aku takkan tentukan nasibmu. Kau wanita pribumi kedua setelah gadis jepara yang berhak angkat suara...”(rumah kaca,:380)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann tidak akan menyakiti Soendari gadis yang gemar menulis dalam koran-koran tersebut. Pangemanann memberi kebebasan untuknya menulis setelah gadis Jepara dulu. Pangemanann merasa punya tanggungjawab intelektual dan moral terhadap Soendari. Pangemanann ingin melihat sampai mana gadis itu melangkah.

Pangemanann membenarkan bahwa yang berhak menjadi pemimpin masyarakan adalah saudagar pribumi, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Pikiran tersebut memang menyalahi susunan kasta Hindu. Mestinya anak-anak saudagar pribumilah yang akan muncul memimpin masyarakat setelah tumbangnya kaum ningrat...”(rumah kaca:419)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann membenarkan bahwa setelah keturunan ningrat tumbang yang berhak menjadi pemimpin masyarakat adalah keturunan saudagar pribumi. Dan itu sesuai kasta Hindu. Dan semua itu sama halnya dengan Marco yang tidak ingin menjadi pimpinan sarikat.

Setelah berkencan dengan Pangemanann, Rienje De Ro mati terbunuh dan Pangemanann diancam buku harian wanita itu akan dibeberkan, demi nama baikknya Pangemanann berani membayar orang yang memegang buku harian itu dan membuat kesepakatan, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Aku ulurkan tanganku. Kami berjabatan tangan. Tukang sate datang membawa minyak tanah. Sarimin membakar buku merah berisi salinan itu di hadapan kami. Kemudian memberikan pada pewarung itu satu gulden putih berkilat...”(rumah kaca,:490)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann membuat kesepakatan dengan orang yang mengancam nama baiknya dengan menyebarkan buku harian wanita penghibur tersebut dan di dalam buku itu terdapat nama-nama lelaki yang pernah menggaulinya termasuk nama Pangemanann. Kesepakatan telah dibuat demi kesopanan mereka berjabat tangan dan Pangemanann memberi apa yang dia minta.

Setelah lama diasingkan akhirnya Minke dibebaskan dan yang harus menjemput Minke adalah orang yang telah mebuatnya diasingkan yaitu Pangemanannn, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Sekarang aku harus berhadapan dengannya lagi. Sebagai penjemputnya! Sebagai manusia berperadaban didikan lembaga pengajaran terkemuka sedunia. Aku harus harus jemput dia, guru dan pribadi yang aku kagumi, dan yang telah terampas segala-galanya justru karena aku...”(rumah kaca,:526)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann harus menjemput orang yang ia hormati yaitu Minke orang yang telah dirampas segalanya dan itu semua karena goresan tangan Pangemanann. Dengan hati sedih Pangemanann membuat tulisan selama pembebasannya Minke harus wajib lapor dan menandatangani konsep yang telah Pangemanann buat.

Dalam perjalanannya dengan Minke Pangemanann selalu dihina dengan kata-kata yang keluar dari Minke, dan Pangemanann harus tetap mengendalikan diri, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Memang aku merasa sangat kecil di sampingnya, namun perbuatannya itu jelas dimaksudkan untuk menghina aku secara kasar. Darahku terasa mendesir pada kuping karena berang. Sebagai terpelajar berpendidikan Eropa aku haruys dapat mengendalikan diri...”(rumah kaca,:538)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pangemanann menjemput Minke dan di dalam perjalanan Minke selalu mengeluarkan kata-kata yang menghina Pangemanann, Pangemanann tetap diam dan berusaha mengendalikan diri karena semua yang dikatakan Minke benar adanya. Dan itu hak Minke untuk menghinanya.

Akhirnya Pangemanann jatuh sakit, demi rasa hormatnya ia harus mengantarkan Madame yang dianggap sebagai ibu angkat Minke ke tempat tinggalnya, dalam novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta toer terlihat dalam kutipan berikut :

...”Aku tahu aku sudah harus roboh di ranjang dalam perawatan dokter. Tapi kesopanan mengharuskan aku mengantarkan madame sampai ke tempat tinggalnya...”(rumah kaca,:643)

Dari kutipan diatas menggambarkan kepribadian superego tokoh Pangemanann muncul saat ada seorang wanita yang mencari Minke. Akhirnya Pnagemanann menceritakan kepada wanita itu bahwa Minke telah meninggal seminggu setelah pembebasannya dari pengasingan. Mendengar cerita Pangemanann wanita itu terdiam dan Pangemanann mengantarkannya pulang meski Pangemanann sedang sakit dan dalam perawatan dokter.